

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Kadipaten belum berlangsung secara optimal. Pada umumnya peserta didik di sekolah ini masih menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang kurang penting jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya, terutama jika dibandingkan dengan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Sejarah dipandang sebagai pelajaran yang tidak menarik bahkan cenderung membosankan karena hanya berisi fakta-fakta usang dari masa lalu yang disampaikan oleh guru dengan hanya menggunakan metode ceramah. Berbagai persoalan tersebut menyebabkan guru yang akan dijadikan sebagai kolaborator peneliti dalam penelitian ini melakukan inovasi yaitu dengan berupaya mengembangkan pembelajaran sejarah baik dalam variasi metode pembelajaran maupun dalam penggunaan media.

Kelas VII H yang dijadikan sebagai lokasi penelitian termasuk ke dalam kelas yang memiliki potensi belajar dengan kualitas yang baik. Hal ini terlihat dari kemauan serta antusiasme mereka dalam belajar. Pada umumnya peserta didik di kelas VII H memiliki ketertarikan dalam belajar sejarah, namun mereka masih menghadapi persoalan jika dihadapkan dengan tugas menulis. Keterampilan menulis, terutama menulis sejarah dianggap sebagai suatu keterampilan yang sangat sulit dilakukan, kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta untuk membuat artikel dengan tema sejarah yang akan diterbitkan di majalah dinding sekolah ternyata artikel yang dibuat masih jauh dari kriteria sebuah karya ilmiah.

Keterampilan menulis masih dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting bahkan dihindari. Menulis yang baik akan berawal dari fakta bukan berdasarkan kepada opini atau pendapat penulis semata. Hal ini memerlukan suatu proses latihan yang dilakukan secara terus menerus. Apalagi dalam tantangan dunia globalisasi seperti saat ini dimana berbagai informasi datang dan pergi

dalam intensitas yang tinggi memerlukan keterampilan dari diri siswa untuk membedakan mana fakta dan mana opini. Banyaknya tulisan yang tidak berawal dari fakta, seperti iklan-iklan politik yang dewasa ini semakin sering dilihat, dibaca dan didengarkan oleh kita termasuk oleh para siswa di sekolah memerlukan suatu keterampilan dalam diri mereka untuk menyeleksi informasi tersebut sehingga apa yang mereka peroleh merupakan suatu fakta yang sebenarnya bukan hanya opini yang justru menyesatkan bagi mereka.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar kelak mereka mampu menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat serta mampu menghadapi tantangan global. Menulis merupakan kemampuan akademis yang diperoleh peserta didik dari proses berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan tanggap terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mereka sanggup memberikan solusi alternatif dalam memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Dalam pandangan Yep, Laurence dikemukakan sebuah pernyataan yang menarik, yaitu *"I think of writing as a way of seeing. It's a way of bringing out the specialness of ordinary things"* (Cantu, 2000).

Kelemahan atau ketidak mampuan peserta didik dalam menulis sudah lama dikeluhkan oleh kalangan pendidik di Indonesia, padahal dalam prakteknya pelajaran menulis sudah diberikan sejak peserta didik masuk ke jenjang pendidikan formal maupun non formal. Namun ironisnya kemampuan menulis peserta didik tidak mengalami perkembangan berarti seiring berkembangnya usia anak dan meningkatnya jenjang pendidikan. Bahkan untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan menulis, siswa terlihat begitu kesulitan dan terkesan malas untuk mengerjakannya. Menurut Tabroni (2007:17), bagi sebagian orang menulis seringkali dipandang sebagai sesuatu yang sangat menyulitkan, memberatkan dan tidak mudah dilakukan. Fenomena tersebut hampir terjadi di seluruh jenjang pendidikan baik Pendidikan Dasar, Menengah maupun Tinggi. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap praktisi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk pendidikan

sejarah baik sebagai satu disiplin ilmu maupun sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Belum berhasilnya pendidikan di sekolah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menulis dapat kita lihat dalam berbagai pendapat diantaranya yang diungkapkan oleh Walshe (2001:116), menurutnya :

The secondary school, with few exceptions, have not succeeded in causing children to write willingly and well; they have not caused children to view writing as a valued, useful, satisfying means of learning and communication, or of self expression and self discovery, all of which it has been for some individuals and it potentially can be for everyone.

Dari uraian tersebut kita dapat melihat bahwa pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah pada umumnya belum berhasil dalam menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk menulis dengan sukarela dan dengan kualitas baik, mereka belum mampu menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa menulis merupakan sesuatu yang harus dihargai, berguna, merupakan sarana pembelajaran dan komunikasi serta dapat menjadi wahana untuk mengekspresikan dan menemukan jati diri mereka.

Kondisi tersebut sangat disayangkan, mengingat dalam perkembangan informasi yang demikian pesatnya seperti sekarang ini, menulis bisa menjadi salah satu profesi yang sangat menjanjikan dan merupakan keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika mereka memasuki dunia kerja di kemudian hari. Generasi muda yang optimis kedepan diharapkan membiasakan diri menulis, karena dengan menulis karya kita akan dikenang walaupun kita sudah tiada. Seperti kata Pramoedya Ananta Toer dalam Maryani (2012) bahwa : “Sepandai apa pun seseorang, jika tidak menulis, ia akan dilupakan sejarah”. dengan demikian menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Menurut Walshe (2001:107), diuraikan bahwa sejarawan selalu dihargai ketika mereka menulis. Hal itu sangat masuk akal karena adanya kesadaran bahwa penemuan tulisan yang memungkinkan lahirnya sejarah. begitu juga sumber utama bagi penulisan sejarah adalah dokumen tertulis. Dengan demikian perlu

adanya transformasi kesadaran historis tersebut kepada peserta didik untuk memproduksi karya sejarah dengan menulis. Lebih lanjut diungkapkan :

Too many of us- until recently, at least- have peddled a dryas dust academic prose which sacrificed interest and liveliness on the harsh altar of objectivity-at-all-costs. We have taken writing too much for granted. Have of course moralised in abstract about its virtues, but have mostly failed to knowledge its difficulty. Failed to make use of its potential university, and failed in practical ways to help the young to write well.

Pembelajaran sejarah di sekolah menjadi pelajaran yang membosankan, yang terlalu banyak menjejalkan prosa akademik dengan mengorbankan kreatifitas dan keaktifan peserta didik. Mereka dihadapkan pada objektivitas yang kaku serta mengarahkan peserta didik pada pengerjaan soal tes. Menurut Supriatna (2007:158), salah satu kelemahan dalam pembelajaran ilmu sosial adalah terlalu menekankan pada ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge* yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar.

Pendapat tersebut sejalan dengan praktisi pendidikan lainnya yang menekankan bahwa kritik para ahli kurikulum terhadap pembelajaran sejarah saat ini lebih kepada kenyataan bahwa pembelajaran sejarah didominasi oleh hafalan serta lebih menekankan memorisasi dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Selain itu ada anggapan bahwa pembelajaran sejarah tidak memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut diuraikan bahwa guru sejarah kurang mementingkan penerapan kemahiran berpikir kreatif dan kritis dalam pembelajarannya. Pembelajaran sejarah lebih didominasi oleh situasi *“too much chalk and talk and by a lack of involmment of children in their own learning”* (Parington dalam Widja, 1989:103).

Sedangkan menurut Wineburg (2006:323-324), penyajian materi sejarah yang membosankan, penjejalan informasi tentang masa lalu, papan tulis yang terlalu banyak coretan tanpa arti, keharusan siswa menghafal fakta-fakta dengan cepat dan kemudian dengan cepat pula mereka melupakannya merupakan gambaran buruk suatu pembelajaran sejarah yang terjadi di Amerika Serikat. Gambaran tersebut terjadi juga di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Pembelajaran sejarah di banyak sekolah baik sebagai ilmu yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari IPS seperti di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak lebih dari transfer ilmu dari guru kepada siswa di dalam kelas melalui komunikasi satu arah. Siswa hanya menjadi objek pasif yang mempunyai kewajiban menghafal catatan yang disampaikan guru supaya dapat menjawab soal yang akan diujikan pada setiap akhir bab atau akhir suatu materi. Dalam pandangan Hafid (2011:24), metode pembelajaran sejarah yang membosankan dan tidak memiliki sentuhan emosional kepada siswa akan menimbulkan timbulnya perasaan dalam diri siswa jika mereka tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang kaku berakibat buruk dalam jangka panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami amnesia sejarah, yaitu yang melupakan sejarah bangsa sendiri. Jika kita melihat pernyataan di atas, nampak bahwa dalam pembelajaran sejarah di sekolah masih terdapat relasi kuasa (*power relation*), antara guru sebagai *dominant groups* dengan peserta didik sehingga tidak terjadi proses dialog yang dilandasi kesetaraan (*equality*) serta saling keterhubungan (*intersubjectivity*), antara siswa dengan lingkungan sosialnya, antara para guru dengan siswa serta lingkungan (*space*) tempat mereka berada (Fereire dalam Supriatna, 2007:5). Setianto (2012:481) mengungkapkan bahwa sejarah suatu bangsa juga tak lepas dari tokoh besar. Thomas Carlyle dengan “*the great man theory*”-nya, berpendapat bahwa, “*the great man dominates all history*”. Pendapat Carlyle memberikan gambaran bahwa tokoh besar masih mendominasi dalam penulisan sejarah, namun pada hakekatnya setiap individu dapat menjadi pusat dalam proses penelitian serta penulisan sejarah. Selain itu orang biasapun dapat menjadi pusat kajian dalam suatu proses penulisan sejarah.

Menurut Giroux (1995) dalam Supriatna (2007:5) bahwa :

critical theory merupakan alternatif untuk mengubah relasi kuasa melalui upaya mendekonstruksi reproduksi budaya serta terpusatnya kuasa pada kelompok dominan kepada kelompok terpinggirkan serta rakyat kebanyakan yang memori kolektifnya, pengetahuannya serta identitasnya terancam atau dimanipulasi melalui relasi kuasa serta konsepsi pengetahuan yang dipersepsi oleh kelompok hegemoni (*hegemoni groups*).

Pembelajaran sejarah bukan hanya menyampaikan fakta-fakta kering tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan siswa berfikir secara kritis. Menurut Jane dalam Wineburg (2006:211) :

Sejarah bukan daftar mati fakta-fakta, seperti yang dibayangkan orang selama ini. Sejarah adalah serangkaian peristiwa yang melibatkan manusia dan keinginannya secara berkesinambungan sejarah mengandung banyak tekstur dan nilai kehidupan.

Sedangkan menurut Himmelfarb (1987:14) dalam buku *The New History and Old* dideskripsikan bahwa :

the new history tends be analytic rather than narrative, thematic rather than chronological.... the new history focuses on classes and ethic groups, social problems and institutions, cities and communitis, work and play, family and sex, birth and death, chilhood and old age, crime and insanity...

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa kita harus memaknai sejarah bukan hanya terdiri dari rangkaian fakta-fakta yang tidak memiliki keterikatan dengan peserta didik, kita harus bisa berfikir secara kritis melewati fakta-fakta tersebut, serta mampu memilih materi sejarah yang benar-benar memiliki keterkaitan dengan sisi emosional mereka misalnya sejarah tokoh yang ada disekitar peserta didik maupun berbagai persoalan yang dekat dengan mereka, bahkan pengalaman historis yang mereka alami. Hampir semua tema dapat dijadikan sebagai kajian sejarah serta dapat disampaikan di dalam kelas dengan metode yang bisa menumbuhkan kemampuan siswa dalam menulis. Dengan demikian tujuan belajar sejarah agar peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu menuangkan hasil pemikirannya kedalam satu penulisan sejarah dapat terwujud.

Hal yang dikemukakan di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo (Widja, 1989:109), bahwa :

Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta akan menjadi steril dan

mematikan segala minat terhadap sejarah. hendaknya studi sejarah memberi pengertian yang dalam dan suatu keterampilan (*skill*).

Jika kita mengkaji pendapat tersebut, Kartodirdjo memberikan penekanan pentingnya sejarah menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, baik dalam metode, media maupun sumber pembelajaran atau penggalian berbagai informasi sejarah baru, dalam hal ini tafsir tunggal terhadap satu fakta sejarah berdasarkan narasi besar (*grand narrative*) sudah tidak relevan lagi dengan arus perubahan. Selain itu pembelajaran sejarah harus mampu mengembangkan kemampuan atau keterampilan dalam diri peserta didik, salah satunya adalah kemampuan atau keterampilan menulis sejarah yang selama ini belum dimiliki oleh peserta didik, keterampilan ini akan sulit terwujud dengan pembelajaran sejarah yang masih konvensional. Menurut *British authority* dalam Walshe (2001:108), “*The point then is to reduce the difficulty by giving writing the purpose and interest which has often been lacking in the schools*”.

Pembelajaran sejarah dengan pendekatan pedagogy kritis (*critical pedagogy*) telah merubah fokus dari hanya kajian narasi besar (*grand narrative*) pada masa lalu (*regress*) seperti yang berkembang dalam wacana sejarah nasional yang menekankan kepada kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) dalam garis linier kepada narasi kecil (*small narrative*) yang menempatkan siswa dengan segala pengalaman historisnya menjadi bagian dari pelaku sejarah di jamannya dengan materi pembelajaran sejarah sebagai hasil dialog antara guru dengan siswa dan diantara keduanya dengan dokumen kurikulum (Supriatna, 2007:43). Satu diktum yang terkenal dari Carl Becker sebagai salah satu tokoh *the new history* adalah : *everyman his own historian* (Himmelfarb, 1987:15), dapat kita maknai bahwa setiap orang adalah sejarawan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian setiap orang dapat menuliskan pengalamannya kedalam suatu karya tulis sejarah, baik pengalaman hidupnya sendiri, masyarakat yang ada di sekitar mereka tinggal, atau pengalaman siswa sebagai seorang yang melakukan inkuiri sejarah. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa “*...all he hoped to do was to redress the balance, to recover that part of history, the history of daily life, which*

has been sorely neglected” (Himmelfarb, 1987:15). Sedangkan menurut Sudartomo yang dikutip oleh Lestari (2009:199) menumbuhkan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk menuliskan fenomena yang dekat dengan anak termasuk pengalamannya sendiri yang pasti dikuasai.

Pengalaman sendiri yang dialami siswa merupakan suatu pengalaman historis yang dapat dikembangkan dalam bentuk tulisan. Pengalaman historis tersebut meliputi konsep-konsep lain diluar sejarah, seperti produksi, konsumsi, distribusi, tempat atau lokasi, lingkungan masyarakat atau kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Menurut Wineburg (2006:6), sejarah memiliki potensi yang baru sebagian saja terwujud, yaitu untuk menjadikan kita manusia yang berprikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah. Setiap generasi harus mengajukan pertanyaan mengapa penting mempelajari masa lalu, dan mengingatkan dirinya sendiri mengapa sejarah dapat mempersatukan kita dan bukan memecah belah kita seperti yang kita saksikan akhir-akhir ini. Dengan mengacu pada pendapat tersebut, pengajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam mempersatukan berbagai perbedaan yang ada sehingga terbentuk satu persatuan nasional.

Pembaharuan tersebut harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan sejarah seperti yang diuraikan oleh Hasan (2012:35) bahwa :

... pengembangan nilai-nilai yang menopang karakter bangsa bersamaan dengan kemampuan berfikir kritis-analitis, kebiasaan membaca dan kemampuan belajar (*learning skills*) menjadi tujuan utama pendidikan sejarah. Pengenalan dan pemahaman sejarah masyarakat sekitarnya beserta tokoh sejarah daerah dilanjutkan dengan sejarah nasional, penghargaan terhadap jasa pahlawan, keinginan untuk mencontoh tindakan kepahlawanan adalah penting untuk membangun memory kolektif sebagai bangsa pada peserta didik.”

Jika kita melihat pernyataan di atas, pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam diri peserta didik serta merupakan media yang efektif dalam pewarisan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan kemampuan siswa

dalam menghadapi berbagai isu kontemporer yang mereka hadapi karena pada hakekatnya peserta didik hidup bukan untuk masa lalu, namun hidup untuk masa kini dan masa yang akan datang dengan tantangan yang semakin berat.

Menurut Supriatna (2007:89-90), untuk pembentukan jatidiri bangsa serta pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*) paradigma perenialisme dalam pengembangan pembelajaran sejarah masih relevan. Para peserta didik dibekali berbagai nilai bangsa, pengalaman budaya termasuk pengalaman sejarah yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Melalui penyeleksian bahan materi pembelajaran (*contents*), pembelajaran sejarah dapat memainkan peranannya untuk membekali peserta didik pemahaman nilai-nilai moral kebangsaan, cinta tanah air dan patriotisme, sekaligus melatih kemampuan intelektual atau berpikir kritis mengenai pengalaman kolektif bangsa. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan strategi yang tepat dalam memahami nilai-nilai sejarah, pembelajaran sejarah dapat mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif bangsa terutama untuk menjawab berbagai tantangan bangsa pada masa kini. Dengan demikian filsafat perenialis saja tidak akan cukup dalam pengembangan pembelajaran sejarah, diperlukan filsafat lain agar sejarah menjadi lebih bermakna, dalam hal ini termasuk filsafat *postmodernism*.

Dalam pandangan Hasan (2010:1-2), pendidikan harus memberikan kesempatan yang luas kepada calon anggota masyarakat (peserta didik) untuk mempelajari, memahami, menginternalisasikan nilai-nilai hasil pengembangan yang telah dilakukan generasi terdahulu masyarakat bangsanya. Oleh karena itu pendidikan harus memberikan kepeduliannya dalam mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pendukung dari kebajikan bangsa dan jatidiri bangsa. Secara lengkap Hasan (2012:6) merinci tujuan pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS adalah :

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa.
2. Mengembangkan semangat kebangsaan
3. Mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif

4. Mengembangkan rasa ingin tahu
5. Peservasi kecermelangan masa lalu
6. Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab
7. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan, dan inspirasi
8. Mengembangkan persahabatan dan kepedulian masyarakat
9. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
10. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Dari tujuan pendidikan sejarah tersebut, salah satu tujuan yang diharapkan dapat terwujud adalah mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi dalam diri peserta didik, hal ini merupakan tantangan yang harus disikapi secara kritis oleh pendidik salah satunya dengan pendekatan *critical pedagogy*. Kemampuan tersebut dapat terwujud jika peserta didik memiliki daya pikir kritis dan kreatif dengan ditandai oleh besarnya rasa ingin tahu. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana guru mengimplementasikan tujuan pembelajaran sejarah tersebut kepada peserta didik dengan menggunakan metode investigasi kelompok terhadap materi sejarah yang lebih dekat dengan peserta didik.

Dalam pandangan Supriatna (2007:269), kajian tentang sejarah dunia yang jauh dari lokalitas para siswa, serta sejarah nasional yang tidak mengakomodasi karakteristik daerah setempat dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik di daerah setempat. Dengan demikian diperlukan perubahan orientasi dari pembelajaran sejarah yang berfokus pada sejarah dunia atau sejarah nasional kepada sejarah lokal yang relevan dengan persoalan daerah setempat.

Menurut Hasan (2012:26), pendidikan sejarah yang selama ini selalu bersifat nasional telah berhasil memisahkan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya dan sejarah masa lalu komunitasnya. Materi sejarah nasional yang standar selalu dimulai dengan masa prasejarah yang sangat kompleks, jauh dalam ukuran

waktu dan terkadang juga dalam ukuran geografis dengan diri peserta didik. Akibatnya peserta didik tidak merasa memiliki ikatan emosional dengan tokoh maupun peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Padahal menurut Supriatna (2007:278),

Dalam pembelajaran sejarah, setiap individu atau kelompok masyarakat dapat dipandang sebagai memiliki keunggulan dan *local genius*, atau *center of a scholarship*, dan menjadi pusat keunggulan atau *central tradition of scholarship*.

Dengan demikian pembelajaran sejarah harus dapat merubah orientasi dari persoalan yang bersifat *macro* menuju ke arah yang lebih *micro* sehingga pelajaran sejarah menjadi lebih bermakna (*meaningful*) bagi para siswa sesuai dengan karakter lokal masing-masing. Selain itu pendidikan sejarah harus mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Dengan demikian melalui pendidikan sejarah peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Melalui pembelajaran sejarah menggunakan pengalaman historis diharapkan peserta didik merasa memiliki keterikatan dengan peristiwa sejarah yang ada di sekitar mereka.

Melalui pendekatan sejarah ini siswa dituntut untuk mencoba melakukan pencarian alternatif sumber pembelajaran sejarah selain dari buku atau dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber sejarah baik yang berupa sumber tradisional seperti folklor, babad, hikayat, tambo, dokumen pemerintah seperti arsip jaman kolonial, arsip pemerintah Indonesia, arsip desa, artefak, gedung ataupun bangunan yang memiliki nilai historis bagi peserta didik. Daerah Kadipaten, sebagai lokasi tempat tinggal siswa dan tempat lokasi sekolah berada memiliki potensi yang masih belum dieksplorasi. Misalnya diwilayah ini terdapat gedung-gedung tua peninggalan pemerintah kolonial Belanda, bekas pabrik gula yang saat ini sudah beralih fungsi menjadi supermarket, rel kereta api tua, dan peninggalan-peninggalan lainnya.

Kesulitan yang muncul ketika pendidik berupaya menyampaikan materi sejarah dalam dimensi lokal (*micro history*) adalah sedikitnya sumber sejarah lokal yang tersedia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2012:126) yaitu:

Permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila sumber tidak tersedia. Tulisan-tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal.

Persoalan tersebut bukan sesuatu yang sukar jika pendidik menggunakan pandangan *postmodernism* seperti pendapat Tuchman (1994) yang dikutip Supriatna (2007:53) bahwa dalam pandangan postmodern kegiatan sehari-hari yang biasa (*mundane activities*) merupakan teks sejarah. Teks sejarah tidak hanya berupa teks tertulis melainkan juga segala praktek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seperti juga pandangan *postcolonial*, pandangan postmodern menolak tradisi besar dan lebih memfokuskan diri pada dinamika sosial yang lebih kecil (*micro*).

Persoalan lain yang ada di lapangan menunjukkan masih ada kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Sejarah. Salah satu kelemahan dalam pembelajaran Sejarah selama ini adalah kurang mengikut sertakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak mengembangkan berbagai pendekatan maupun metode dalam pembelajaran. Pada umumnya guru masih terbatas dalam penggunaan metode ceramah yang hanya menuntut peserta didik untuk menghafal fakta-fakta. Kondisi tersebut bukan hanya muncul pada mata pelajaran Sejarah, melainkan merupakan persoalan yang rumit bagi mata pelajaran lainnya yang termasuk kedalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti yang diuraikan di bawah ini :

Faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS adalah adanya anggapan dari peserta didik, orang tua bahkan pengambil keputusan dalam bidang pendidikan, bahwa pendidikan

IPS kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan bidang studi lain, misalnya IPA. Padahal kenyataannya, secara intinsrik materi pembelajaran IPS memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Hal lain yang menyebabkan pembelajaran IPS tidak menarik dan membosankan adalah karena pembelajaran IPS dianggap tidak bisa diaplikasikan untuk mengetahui lebih jauh apa yang telah dipelajari peserta didik. Sehingga pembelajaran IPS dianggap hanya untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadi nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi sumber belajar bagi peserta didik (Al Muchtar, 2004:220).

Pada saat ini nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan peserta didik tidak dijadikan sumber pembelajaran IPS. Kalaupun dilaksanakan sangat terbatas hanya sebagai bahan pelengkap tidak merupakan inti bahasan untuk melatih kemampuan penalaran nilai, dengan demikian menjadi kehilangan makna. Sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu maupun bagian dari IPS memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik, salah satunya kemampuan menulis, namun sayangnya hal ini belum dikembangkan secara maksimal.

Dampaknya pendidikan IPS pada umumnya, pendidikan sejarah pada khususnya tidak mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sosial budayanya, dengan demikian pendidikan IPS (Sejarah) belum mampu berperan sebagai media untuk pengembangan kemampuan penalaran nilai bagi peserta didik.

Masalah kedua adalah masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memilih dan mengaplikasikan berbagai metode mengajar ataupun pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas, kreatifitas dalam hal ini dalam menulis sejarah serta memberikan motivasi belajar bagi peserta didik, salah satu diantaranya dengan penggunaan metode investigasi kelompok.

Dari aspek psikologi pembelajaran, pembelajaran dengan investigasi kelompok bersandarkan pada psikologi kognitif yang berasumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, bukan semata-mata proses menghapal

sejumlah fakta, melainkan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif (*learning to know*), tetapi juga pada aspek afektif (*learning to life together*) dan psikomotor (*learning to do*) melalui penghayatan secara internal terhadap masalah yang dihadapinya. Menurut Slavin (2007:215) metode investigasi kelompok tidak akan berhasil diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa melalui investigasi kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kadipaten, Kabupaten Majalengka. Adapun metode yang akan digunakan adalah *action research* atau Penelitian Tindakan Kelas dengan asumsi bahwa proses pengembangan kemampuan menulis memerlukan suatu tindakan dari peneliti dengan bekerjasama dengan guru mitra/kolaborator di sekolah yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Kemampuan Menulis Berbasis Pengalaman Historis Siswa Melalui Metode Investigasi Kelompok Di SMPN 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka ?”. Permasalahan tersebut kemudian peneliti uraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa ?

2. Bagaimanakah proses pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa ?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa?
4. Bagaimanakah hasil pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kemampuan menulis siswa berbasis pengalaman historis dengan menggunakan metode investigasi kelompok.

1. Mengetahui bagaimanakah perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa?
2. Mendeskripsikan bagaimanakah proses pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa?
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa?
4. Mendeskripsikan bagaimanakah hasil pembelajaran sejarah menggunakan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi masukan dan informasi yang lengkap bagi guru serta sekolah sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan

mutu pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode investigasi kelompok berbasis pengalaman historis siswa.

2. Menambah wawasan pengetahuan akademik, terutama dalam pembelajaran Sejarah, yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis melalui penggunaan metode investigasi kelompok.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi dalam bentuk karya tulis ilmiah.
4. Memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang studi Sejarah maupun IPS sebagai bahan kajian dalam kegiatan MGMP di tingkat Kabupaten Majalengka.

1.5 Penjelasan Konsep

Untuk memperjelas makna istilah-istilah dalam judul, maka akan dijelaskan di bawah ini.

1. *Kemampuan Menulis*

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menurut Tabroni (2007:12), menulis pada dasarnya merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini dan lain sebagainya melalui media tertulis. Kemampuan menulis dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis sejarah yang merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini merupakan suatu cara yang utama untuk memahami sejarah (Veyne, 1971. Tosh, 1985, dalam Sjamsuddin, 2012:121).

Lebih lanjut Sjamsuddin (2012:121), mengungkapkan bahwa Sejarawan mengarahkan daya pikirnya bukan hanya berupa cara teknis penggunaan kutipan-

kutipan, catatan-catatan tetapi terutama pemikiran-pemikiran kritis, serta analisis yang luas yang menghasilkan sintesis dari seluruh kegiatan penelitian ke dalam sebuah penulisan yang utuh. Hal itulah yang kemudian diartikan sebagai historiografi.

2. *Pengalaman Historis Siswa*

Pada dasarnya setiap siswa dapat melakukan proses sejarah atau *doing history* jika guru memberikan kesempatan bagi mereka mendekonstruksi suatu peristiwa sejarah (Supriatna, 2007:185), Becker dalam Sjamsuddin (2007:122), mengungkapkan bahwa setiap orang (adalah) sejarawan untuk dirinya sendiri, artinya setiap orang 'normal' adalah 'sejarawan', namun yang disebut sejarawan sebenarnya terbatas karena termasuk suatu profesi akademik. Sedangkan Wineburg (2006:126) memaknai pendapat Carl Becker tersebut sebagai ajakan bagi kita untuk ikut berpikir sejarah, untuk melihat motivasi manusia dalam teks yang kita baca. Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa setiap siswa dapat memperoleh pengalaman sejarah dari setiap pengalaman hidup yang ia lalui. Pengalaman historis tersebut dapat mereka peroleh dari lingkungan tempat siswa belajar, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pengalaman historis siswa juga dapat terbentuk ketika mereka melakukan proses inkuiri atau penelitian sejarah, kemudian pengalaman mereka sebagai seorang sejarawan tersebut dituangkan kedalam suatu karya historiografi.

Menurut pendapat Costa dalam (<http://siswa-goblog.blogspot.com/2012/09/pengertian-sejarah-menurut-beberapa-ahli.html>) sejarah dapat didefinisikan sebagai "*record of the whole human experience*". Dimana pada hakikatnya sejarah merupakan catatan seluruh pengalaman, baik secara individu maupun kolektif bangsa/nation dimasa lalu tentang kehidupan umat manusia. Dengan demikian maka seluruh pengalaman hidup manusia merupakan bagian dari sejarah, adapun pengalaman historis atau pengalaman sejarah dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai segala pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik secara langsung sebagai bagian dari realitas sosial budayanya.

3. *Metode Investigasi Kelompok*

Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) merupakan pengembangan dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dikembangkan oleh Roger Johnson dan Robert Slavin dengan menggunakan strategi yang sedikit berbeda yang merupakan satu rangkaian investigasi yang secara langsung menguji asumsi mengenai model pengajaran sosial keluarga. Penelitian mereka kemudian dikembangkan oleh Sharan dan beberapa koleganya yang telah meneliti banyak hal mengenai beberapa cara untuk membuat dinamika model kerja serta pengaruhnya dalam perilaku kerja sama, hubungan antar kelompok dan prestasi yang diperoleh (Joyce dan Weil, 2009:302-303).

Secara sederhana Investigasi Kelompok dapat diartikan sebagai satu tipe pembelajaran dimana guru dan siswa sama-sama membangun pembelajaran. Proses dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas, dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu metode untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal. Metode investigasi kelompok adalah perpaduan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas (Suhaida Abdul Kadir, 2002, dalam <http://zaifbio.wordpress.com/2013/09/04/metode-pembelajaran-gi-group-investigation/>).